

**Campur Kode dan Alih Kode
dalam Percakapan Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes
Tahun Pelajaran 2020/2021**

Siti Maftukha, Eva Ardiana Indrariansi, Latif Anshori Kurniawan
Universitas PGRI Semarang

sitimaftukha29@gmail.com, evaardiana@upgris.ac.id, latifanshori@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan alih kode serta menguraikan faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu: a) campur kode ke luar, b) campur kode ke dalam, c) alih kode ke luar d) alih kode ke dalam. Faktor yang melatarbelakangi wujud campur kode yaitu: a) keterbatasan penggunaan kode, b) penggunaan istilah yang populer, c) pembicara dan pribadi pembicara. Faktor yang melatarbelakangi wujud alih kode yaitu: a) penutur, b) kehadiran orang ketiga, c) peralihan pokok pembicaraan.

Kata kunci: campur kode, alih kode, bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code mixing and code switching and describe the factors causing code mixing and code switching in learning conversations Indonesian class X SMA Negeri 1 Larangan Brebes for the 2020/2021 academic year. This research approach is descriptive qualitative. The method used in this study is a listening method. The results of this study are: a) mix code outwards, b) mix code inwards, c) transfer code outwards d) redirect code inwards. The factors behind the mixed form of code are: a) limited use of code, b) use of popular terms, c) speaker and speaker personal. The factors behind the form of code switching are: a) speakers, b) the presence of a third person, c) the transition of the subject matter.

Keywords: mix code, code switching, Indonesian techniques

Histori Artikel

Aritkel Masuk
10 Juli 2024

Artikel Diterima
14 Juli 2024

Artikel Terbit
31 Juli 2024

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa secara lisan dapat digunakan dalam percakapan secara resmi dan non resmi. Bahasa secara tulis dapat digunakan baik resmi atau non resmi, seperti karya ilmiah, laporan penelitian, menulis puisi dan lainnya. Masyarakat yang bertempat tinggal di Indonesia pada umumnya mampu mempelajari dan menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa digunakan pada situasi dan kondisi tertentu, dengan siapa bertutur, dimana tuturan itu diucapkan. Di lingkungan yang berbeda maka penggunaan bahasanya pun berbeda, lingkungan bahasa yang digunakan di sekolah tentu akan berbeda dengan penggunaan bahasa di lingkungan rumah, selain itu bahasa lingkungan pedesaan tentu akan berbeda dengan lingkungan kota. Oleh karena itu, penutur harus menguasai bahasa satu dengan bahasa lainnya agar berkomunikasi dengan lancar. Masyarakat yang menuturkan dua bahasa atau lebih pada umumnya akan cenderung menuturkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam waktu yang bersamaan, sehingga bisa mengakibatkan adanya alih kode dan campur kode. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah digunakan untuk mengasah kemampuan berbahasa, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan berbahasa yang baik dan benar sesuai situasi dan kondisi. Namun, di SMA Negeri 1 Larangan Brebes terdapat banyak peserta didik yang masih menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing pada saat proses kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dan ingin membahas wujud campur kode dan alih kode serta faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes.

Penelitian yang signifikan pada penelitian ini adalah (1) penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu” oleh Ulfiyani (2014). Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu masyarakat umum yang berada di Bumiayu sedangkan pada penelitian ini yaitu sumber datanya peserta didik yang menuturkan dua bahasa atau lebih di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (2) “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Rulyadi (2014). Dalam penelitian tersebut pembahasan yang digunakan yaitu membahas mengenai dampak alih kode dan campur kode sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap wujud campur kode dan alih kode beserta faktor penyebabnya. (3) “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci” oleh Susmita (2015) data pada penelitian tersebut yaitu data tertulis sedangkan data pada penelitian ini data tuturan secara langsung. (4) “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Genesha Denpasar” oleh Kadek Apriliani, dkk. Subjek dari penelitian tersebut yaitu peserta didik sekolah menengah pertama sedangkan penelitian sekolah ini sekolah menengah atas.

Harimuti Kridaklasana (dalam Pateda, 1987:2) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu linguistik yang menerangkan terkait variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial. Senada dengan pendapat Kridaklasana, Chipper dan Widowson (dalam Chaer dan Agustina, 2014:4) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang meneliti kaidah bahasa yang berhubungan dengan tingkah laku sosial.

Nababan (dalam Suandi, 2014:138) mengatakan bahwa campur kode diartikan sebagai percampuran dua bahasa atau lebih tanpa adanya situasi yang menjadikan percampuran dua bahasa tersebut. Suandi (2014:143) mengemukakan faktor penyebab campur kode yaitu: a) faktor keterbatasan kode, b) penggunaan istilah yang lebih populer, c) pembicara dan pribadi pembicara, d) mitra bicara, e) tempat tinggal dan waktu pembicaraan langsung, f) modus pembicaraan, g) topik, h) fungsi dan tujuan, i) ragam, j) hadirnya penutur tiga, k) pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, l) sekadar bergengsi.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107) peralihan pemakaian bahasa diakibatkan oleh perubahan situasi. Senada dengan Appel yang mendefinisikan alih kode Kridaklasana (dalam Suandi, 2014:13) juga berpendapat bahwa alih kode dapat terjadi akibat untuk menyesuaikan diri dengan situasi karena munculnya partisipasi lain. Wujud alih kode mempunyai faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode. Chaer dan Agustina (2014:108) penyebab alih kode yaitu: a) pembicara atau penutur, b) pendengar atau lawan tutur, c) perubahan situasi, d) perubahan formal ke informal, e) perubahan topik pembicaraan.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015:15) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang dilakukannya dengan cara menyadap pemakaian penggunaan bahasa informan. Selain teknik sadap kemudian juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap yang dilakukannya peneliti dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia tanpa terlibat untuk ikut serta berdialog atau berkomunikasi di dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode agih, metode agih merupakan alat penentu objeknya bahasa itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis informal karena penyajiannya menggunakan sebuah kata-kata biasa bukan lambang maupun angka.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa wujud campur kode dan alih kode beserta faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes tahun pelajaran 2020/2021. Berikut penjelasan mengenai wujud campur kode dan alih kode serta faktor penyebabnya.

1. Wujud campur kode

Suandi (2014:140) mengatakan bahwa campur kode mempunyai tiga macam yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran.

a. Campur kode ke luar

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes ditemukan campur kode ke luar dalam percakapan antaraguru dengan peserta didik.

“Ijin bertanya Pak. Cara agar kita menentukan tema dengan baik dan benar itu caranya kayak gimana ya Pak? biar tidak salah ataupun *miss understanding anjay* kekeliruan gitu Pak. Caranya gimana *nggih?*” (IPA7/CKL/WhatsApp)

Tuturan campur kode tersebut mengandung campur kode ke luar yang dituturkan oleh peserta didik. Hal ini bermula pada guru ketika menyuruh peserta didik untuk bertanya pada saat proses pembelajaran, kemudian peserta didik bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris, slang dan bahasa daerah. Tuturan tersebut yaitu “*Biar tidak salah ataupun miss understanding anjay kekeliruan gitu Pak. Caranya bagaimana nggih?*” adapun campur kode yang dilakukan peserta didik berupa pada kata *miss understanding*, *anjay*, dan kata *nggih*. *Miss nderstanding* merupakan bahasa Inggris yang jika

diartikan ‘salah pengertian’. Dan kata *nggih* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti ya. Kata anjay merupakan salah satu kosa kata bahasa gaul yang populer pada tahun 2020, bahasa gaul yang seiring berkembang setiap tahunnya membuat masyarakat khususnya remaja kalangan muda yang dengan mudahnya meniru pada bahasa yang sedang tenar. Kata anjay memiliki arti yang kasar dan tidak pantas dituturkan pada proses pembelajaran karena kata *Anjay* merupakan kata yang berasal dari kata anjing yang diplesetkan menjadi anjay atau anjir. Campur kode yang ditandai dengan campurnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa gaul dan bahasa Jawa krama ditandai dengan miss understanding, anjay, nggih. Oleh karena itu, kalimat tersebut yang dituturkan peserta didik dapat dikatakan sebagai campur kode ke luar.

b. Campur kode ke dalam

Berikut tuturan yang mengandung campur kode ke dalam di dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes.

“Ayu Widia ada? *Durung* masuk Ayu Widia?” (IPA7/CKD/Zoom)

Tuturan (2) di atas mengandung adanya campur kode ke dalam. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru bermula saat guru mengecek kehadiran peserta didik saat pembelajaran. Akan tetapi, Guru melakukan campur kode dengan mengucapkan kata “*durung masuk Ayu widia?*” ‘belum masuk ayu widia?’ *durung* yang mempunyai arti belum. Kata “*durung*” ini termasuk dalam bahasa daerah, yang sebelumnya guru mengucapkan dengan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan bahasa daerah. Setelah itu guru melanjutkan presensi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah tersebut mengakibatkan terjadi campur kode ke dalam.

“Belum masuk *kayane* Pak” (IPA7/CKD/Zoom)

Tuturan (3) di atas mengandung adanya campur kode ke dalam. Tuturan tersebut dituturkan oleh salah satu peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru ketika ditanya “Gimana *ris belum masuk?*” Kemudian peserta didik menjawab “*Belum masuk kayane, Pak*”. ‘belum masuk sepertinya Pak’ Dalam tuturan tersebut peserta didik menyelipkan bahasa daerah ke dalam tuturan, yaitu “*kayane*”. Adanya campuran kata yang ada di dalam tuturan mengakibatkan peserta didik telah mengalami campur kode ke dalam. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik, mereka menggunakan bahasa daerah karena faktor ketidaksengajaan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah masing-masing saat di rumah maupun di lingkungan sekitar sehingga secara tidak sadar menyelipkan bahasa daerah tersebut di saat pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah ke dalam pembelajaran sering sekali terjadi penggunaan bahasa daerah di penggunaan bahasa Indonesia. Dengan adanya penggunaan bahasa daerah di dalam bahasa Indonesia maka tuturan tersebut mengandung campur kode ke dalam.

“Coba diaktifkan kameranya, *kamerane* aktifkan” (IPA7/CKD/Zoom)

Tuturan (4) menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik. Tuturan tersebut bermula saat peserta didik menjawab saat diabsensi. Akan tetapi, peserta didik hanya menjawab dengan sautan “ada” tanpa mengaktifkan kamera zoom, sehingga membuat guru kurang percaya, dan akhirnya guru menuturkan “kamerane aktifkan” kamerane merupakan arti dari kameranya. Kata

kamerane termasuk bahasa Jawa-ke Jawaan dari imbuhan kata “ne” kamerane wajahe, sisipan atau imbuhan kata “ne” pada orang Jawa ngapak memiliki artinya “nya”. Dengan adanya sisipan bahasa Jawa pada kata “kamerane” maka guru telah melakukan campur kode ke dalam.

2. Wujud alih kode

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:133) mengatakan alih kode terjadi karena untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi karena adanya partisipasi lain. Berikut alih kode yang terjadi di dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes.

a. Alih kode ke luar

Alih kode ke luar di pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes, yaitu adanya peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Guru	: “Kalau sudah paham kita akhiri ya. Sekian dari saya. <i>Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> ”
Peserta didik	: “ <i>Walaikumsallam Warahmatullahi Wabarakatuh</i> ”

Tuturan (1) menunjukkan adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Arab. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dalam menutup pembelajaran. Tuturan yang dimaksud yaitu *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* yang mempunyai arti “semoga diberikan keselamatan dan perlindungan”. Dengan adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maka telah terjadi alih kode ke luar.

b. Alih kode ke dalam

Alih kode ke dalam di pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Larangan Brebes, yakni adanya pengalihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dan pengalihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia ke Bahasa *slang*.

Peserta didik	: “ <i>Kayanya</i> sudah Pak”
Guru	: “Kalo sudah coba kameranya <i>diaktifin</i> ”
Peserta didik	: “ <i>Ora gagah</i> Pak”
Guru	: “ <i>Orapapa oh</i> ” (IPA7/AKD/Zoom)

Pada tuturan alih kode (1) guru dan peserta didik telah melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Guru yang awal mulanya menggunakan bahasa Indonesia kemudian dijawab oleh peserta didik menggunakan bahasa Jawa. Kata *kayanya* yang memiliki arti sepertinya, *kayanya* merupakan kata yang diucapkan peserta didik yang terbiasa menggunakan kata *kayanya*, *kayane* sebagai pengganti dari sepertinya, dalam ruang lingkup formal peserta didik diajarkan untuk berbahasa yang baik dan benar. Kemudian guru menyuruh untuk peserta didik mengaktifkan kamera pada *zoom*, namun bahasa yang digunakan guru juga mengalami kekeliruan yaitu pada kata *diaktifin*, kata *diaktifin* merupakan bukanlah kata tidak baku dari *aktifkan*. Setelah itu peserta didik menanggapi perintah guru dengan bertutur *ora gagah* Pak. Kata *ora gagah* termasuk bahasa dari Jawa, kata *ora* yang mempunyai arti tidak dan *gagah* yang memiliki arti ganteng. Kemudian guru menanggapi dengan

kode bahasa Jawa pada kata *orapapa*, kata tersebut mempunyai arti tidak mengapa, tidak mengapa meski tidak ganteng tetap menampilkan wajah pada kamera zoom. Dengan adanya peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, maka telah terjadi alih kode ke dalam.

- Guru : “Nah sekarang kita akan belajar biografi nah untuk itu saya absen dulu ya. “Ayyu Widia, Ayu Widia ada? ***Durung*** masuk Ayu Widia?”
 Peserta didik : “Belum masuk ***kayane*** Pak” (IPA7/AKD/Zoom)

Pada tuturan alih kode (2) menunjukkan adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau alih kode internal. Guru awal mula menggunakan bahasa Indonesia dengan akan mempresensi peserta didik namun beralih bahasa Jawa dengan mencampur bahasa Indonesia. Pegantian kode ditandai dengan guru menuturkan kata *durung* yang mempunyai arti belum, kemudian peserta didik spontan dengan menjawab kata belum masuk *kayane* Pak. Kata *kayane* yang berasal tuturan dari bahasa Jawa yang mempunyai arti seperti. Dengan demikian tuturan (2) dapat dikatakan telah mengalami alih kode.

- Guru : “Najwa hadir?”
 Peserta didik : “***Dalem*** Pak”
 Guru : “***Kamerane*** mana” (IPA7/AKD/Zoom)

Pada tuturan (3) menunjukkan adanya peralihan bahasa daerah, guru menuturkan bahasa Indonesia akan tetapi peserta didik menjawab dengan bahasa Jawa dengan menuturkan kata “*dalem*” yang mempunyai arti iya, sebagian orang Jawa tentu tidak asing dengan kata “*dalem*” karena data “*dalem*” dituturkan masyarakat ketika dipanggil, akan tetapi konteks disini adalah pembelajaran yang semestinya menggunakan bahasa formal. Selain itu guru mengalami peralihan kode dengan menuturkan bahasa Jawa “*kamerane mana*” yang artinya kameranya mana. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terjadi ketika guru yang awal mulanya menggunakan bahasa Indonesia lalu peserta didik menyaut dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga guru menanggapi lagi dengan menggunakan bahasa Jawa seperti yang dilakkan oleh peserta didik. Kode ditandai dengan kata “*dalem*” dan *kamerane* ini dapat dikatakan telah mengalami alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

- Guru : “Kondisinya dijaga biar selalu VIT, yang suka ini begadang dikurangin biasanya temen laki-laki ini yang suka begadang”
 Peserta didik : “Iya Pak”
 Guru : “***Angger sekolane*** libur begadang terus”
 Peserta didik : “***Wadon be ana*** Pak” (IPA7/AKD/Zoom)

Pada tuturan (4) menunjukkan adanya alih kode ke dalam yang dilakukan oleh peserta didik dan guru, guru menggunakan bahasa Indonesia namun beralih ke bahasa daerah yang kemudian dilanjut dengan bahasa daerah oleh peserta didik. Peralihan kode yang dilakukan guru berupa kata “*angger sekolane*” yang artinya semisal sekolahnya, kata tersebut termasuk kata daerah Jawa ngapak. Sementara itu peserta didik menyaut tuturan guru dengan menuturkan bahasa Jawa ngapak. Kata yang dituturkan peserta didik merupakan tuturan bahasa Jawa yaitu “*wadon be ana Pak*”, kata *wadon* mempunyai arti perempuan *be* yang artinya juga dan *ana* yang mempunyai arti ada. Peralihan kode ditandai dengan tuturan *angger sekolane* yang dituturkan guru

dan kata *wadon be ana* yang dituturkan oleh peserta didik dapat dikatakan adanya alih kode ke dalam.

3. Faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes

Percakapan yang dituturkan seseorang penutur tentu mempunyai tujuan dan alasan tertentu, begitupun dengan tuturan yang dituturkan peserta didik dan guru di dalam pembelajaran yang sebagaimana tuturan tersebut mengandung alih kode dan campur kode. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes terdapat beberapa faktor penyebab campur kode dan alih kode. Faktor penyebab dari campur kode yaitu: faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang populer, pembicara dan pribadi pembicara. Sedangkan faktor penyebab alih kode yaitu penutur, kehadiran orang ketiga.

a. Faktor penyebab campur kode

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes telah terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode atau percampuran dua bahasa atau lebih. Faktor campur kode ialah a) keterbatasan penggunaan kode, b) penggunaan istilah yang lebih populer, c) pembicara dan pribadi pembicara. Berikut faktor yang melatarbelakangi campur kode sebagai berikut:

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi karena penutur bertutur dengan kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keterbatasan ini diakibatkan karena penutur menggunakan kode lain dengan kode bahasa sehari-hari atau bahasa Jawa. Berikut data campur kode yang merupakan dari keterbatasan penggunaan kode.

Guru :“Sudah ya dapat dimulai, kita mulai ya biar *ngga ngulur* waktu sudah siang sih, *kamerane* coba oh *diaktifin* oh ya biar enak kita diskusinya. Yuh mba mas aktifin”

Tuturan (1) menandakan adanya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang dituturkan guru yang disebabkan oleh keterbatasan penggunaan dalam bertutur B1. Penggunaan kode B1 dan B2 dilakukan dalam satu kalimat oleh guru, *ngga* ‘tidak’, *ngulur* ‘mulur/menunda’, *kamerane* ‘kameranya’, *diaktifin* ‘diaktifkan’, penutur secara spontan menuturkan percampuran bahasa tersebut, dengan seiringnya penggunaan bahasa Jawa membuat penutur dengan mudah mencampurkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Guru :“*Nggih* puisi *ing kang* yang pertama *iku* puisi judul doa, doa *iku temane niku* keagamaan yah nah *alasan nopo niku*? *Alasan* betul tadi alasannya mungkin menggunakan kata Tuhanku dalam sair itu kan ada kata Tuhanku menyebut nama-Mu nah itu kan puisi yang mengungkapkan sebuah alasan bahwa tema itu tentang keagamaan itu ya. Nah terus judul puisi nomor *kalih niku* judul *puisine* telah kau robek kain biru pada bendera itu. *Sapa* yang tau tema dari puisi nomor *kalih niku* terus sebutkan yah alasan yang tepat dari tema puisi nomor *kalih* tersebut”

Tuturan (2) menandakan adanya percampuran bahasa yang dilakukan oleh penutur, penyebab dari adanya percampuran bahasa tersebut yaitu karena faktor keterbatasan penggunaan kode. Kode ditandai dengan penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh penutur. Kata *nggih* ‘iya’, *ing kang* ‘yang’, *iku* ‘itu’, *temane niku* ‘temanya itu’, *alasan nopo niku* ‘alasanya apa itu’, *kalih niku* ‘dua itu’, *puisine* ‘puisinya’, *sapa* ‘siapa’, merupakan kode dari bahasa daerah, karena keterbatasan

penggunaan bahasa Indonesia, penutur menggunakan bahasa daerah. Selain itu, guru menuturkan bahasa ngoko juga karena dari bahasa sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko. Oleh karena itu guru masih menggunakan bahasa ngoko karena faktor keterbiasaan bahasa yang digunakan guru. Oleh karena itu, faktor penyebab dari penutur yaitu adanya keterbatasan penggunaan kode.

2. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

- Guru : “Nah barangkali ada yang mau apa bertanya ataupun apa kalo tidak ada pertanyaan ya saya akhiri, silakan saya tunggu. Jika tidak ada ya kita akhiri pembelajaran ini ya”
- Peserta didik : “Ijin bertanya Pak. Cara agar kita menentukan tema dengan baik dan benar itu caranya kayak gimana ya Pak biar tidak salah ataupun *miss understanding anjay* kekeliruan gitu Pak. Caranya gimana nggih?”

Tuturan menunjukkan adanya percampuran dua bahasa oleh mitra tutur, terdapat kata *miss understanding* merupakan kata arti dari ‘salah pengertian’, kata tersebut merupakan dari kode bahasa Inggris. Sementara itu kata *anjai* istilah populer bahasa gaul dari 2020 yang pernah menjadi kontroversial pada saat itu. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode yang disebabkan oleh penggunaan istilah lebih populer karena kata tersebut tidak pernah digunakan masyarakat ditahun sebelumnya.

3. Pembicara dan Pribadi Pembicara

- Guru : “Kalo *sekolane* libur begadang terus”
- Peserta didik : “*Wadon be ana* Pak”
- Peserta didik : “Yang perempuan ada yang begadang?”
- Guru : “Ada Pak”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya campuran bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa daerah yang dilakukan guru dan peserta didik karena faktor pribadi itu sendiri. Yakni dari situasi formal menjadi nonformal kemudian beralih ke bahasa Indonesia. Penutur melakukan campur kode tersebut karena faktor kebiasaan yang menuturkan “*Sekolane*” yang memiliki arti “sekolahnya” sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dari tuturan tersebut berupa faktor penutur dan pribadi pembicara.

b. Faktor penyebab alih kode

Latar belakang terjadinya alih kode dapat disebabkan antara keterkaitan antara pembicaraan dan situasi pembicaraan. Terdapat faktor yang melatarbelakangi alih kode di pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes, yaitu Penutur, perubahan situasi, kehadiran orang ketiga.

1. Penutur

- Guru : “Yang suka begadang dikurangin biar kondidinya Vit, biasanya temen laki-laki nih yang suka begadang”
Peserta didik : “Iya Pak”
Guru : “Kalau *sekolane* libur begadang terus”
Peserta didik : “*Wadon be ana* Pak”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya faktor alih kode yang dilakukan oleh penutur. Mulanya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengalihkan penggunaan kode bahasa Jawa dengan menuturkan “*sekolane*” yang memiliki arti sekolahnya. Melihat guru menuturkan penggunaan bahasa Jawa membuat peserta didik mengikuti bahasa yang digunakan guru yaitu dengan menuturkan bahasa Jawa “*wadon be ana Pak*” yang artinya perempuan juga ada. Setelah itu guru melanjutkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut yaitu faktor penutur.

2. Kehadiran orang ketiga

- Guru : “Coba siapa yang mau jawab?”
Peserta didik : “Saya Pak”
Guru : “Iya Rizqi silakan”
Guru lain : “Pak *njenengan nang endi?*”
Guru : “Sebentar *nggih*, lagi zoom. *Delat maning*”
(IPA7/AKD/Zoom)

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan kode yang diakibatkan dari orang ketiga. Pada peristiwa tutur tersebut, guru dan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karena kehadiran orang ketiga yaitu guru lain pada saat itu dengan bertutur menggunakan bahasa Jawa sehingga gurupun mengalihkan dari bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, telah terjadinya peralihan kode yang disebabkan oleh orang ketiga.

3. Peralihan Pokok Pembicaraan

- Peserta didik A : “Yang saya jawab salah Pak, apa karena *otake ngelag* apa gimana ya Pak?”
Peserta didik B : “*Nggelag ngga tuh*”
Peserta didik A : “*Jaringane loh kadang h+ kadang lola?*”
Peserta didik B : “*Mangkane aja neng pemulihan*”

Pada tuturan tersebut peserta didik A melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Jawa. Peristiwa tutur bermula saat peserta didik A bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa. Pada peristiwa tutur tersebut peserta didik lain menanggapi apa yang dituturkan peserta didik A dengan menggunakan penggunaan bahasa daerah. Selanjutnya beralihlah topik menggunakan bahasa Jawa. Karena penutur menggunakan penggunaan bahasa Jawa.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian “Campur Kode dan alih kode dalam Percakapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Larangan” tuturan yang digunakan di dalam pembelajaran masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu, guru juga masih menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung. Pada pembahasan akan menguraikan mengenai campur kode, alih kode, dan faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode yang berlandaskan teori dari Suandi terkait wujud campur kode dan alih kode. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teoritis dari Suandi pada wujud dan macam-macam faktor adanya campur kode dan alih kode.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, wujud campur kode dan alih kode di kelas X IPA 7 SMA Negeri 1 Larangan terdapat 22 data, yakni campur kode 18 data dan 11 alih kode. Pertama, campur kode keluar terdapat hanya satu, campur kode ke dalam 17 tuturan dan alih kode ke luar terdapat 1 tuturan, alih kode ke dalam sebanyak 11 tuturan. Tuturan campur kode yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA 7 dituturkan oleh guru dan peserta didik. Contoh dari tuturan yang dituturkan peserta didik seperti berikut. “Belum masuk *kayane* Pak”, “*Nggih Pak Terimakasih*”, “*nggih Pak suwun*”. Kemudian contoh dari tuturan yang mengandung campur kode yang dituturkan guru berupa “*Nggih* puisi *ing kang* yang pertama *iku* puisi judul doa, doa *iku temane niku e* keagamaan yah nah *alasanane nopo niku ? Alasanane* betul tadi alasanya mungkin menggunakan kata Tuhanku dalam sair itu kan ada kata Tuhanku menyebut nama-Mu nah itu kan puisi yang mengungkapkan sebuah alasan bahwa tema itu tentang keagamaan itu ya. Nah terus judul puisi nomor *kalih niku* judul *puisine* telah kau robek kain biru pada bendera itu. *Sapa* yang tau tema dari puisi nomor *kalih niku* terus sebutkan yah alasan yang tepat dari tema puisi nomor *kalih* tersebut”. Contoh tuturan tersebut salah satu contoh campur kode ke dalam yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik.

Wujud alih kode yang dilakukan guru dan peserta didik mempunyai tujuan tertentu. Peralihan penggunaan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa merupakan tuturan yang dilakukan guru dan peserta didik agar pembelajaran berhasil. Sementara itu, ada peralihan penggunaan kode yang dituturkan karena ada orang ketiga yang yaitu adanya guru lain yang masuk dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Contoh peralihan yang terdapat dalam alih kode ke luar yaitu pada saat guru menuturkan “*Nah ini udah jam 11 biasanya kalo di sekolah kita sudah pulang yah kita akhiri pembelajarannya yah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” kemudian peserta didik menjawab “*Walaikumsallam Warahmatullahi Wabarakatuh*” tuturan tersebut dituturkan saat mengakhiri pembelajaran. Ucapan salam tersebut dari bahasa Arab yang artinya semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahannya. Wujud alih kode tersebut merupakan wujud alih kode ke luar karena menggunakan bahasa asing atau bahasa Arab di dalam tuturan. Wujud dari alih kode ke dalam merupakan wujud alih kode yang peralihannya dengan menggunakan penggunaan bahasa Jawa di dalam penggunaan bahasa Indonesia. Contoh data dari alih kode ke dalam yaitu saat guru menuturkan “*Diantifin of kamerane*” kemudian peserta didik menjawab dengan bahasa Jawa “*Ora gagah Pak*” lalu guru pun menjawab kembali dengan bahasa Jawa “*Orapapa oh*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa campur kode dan alih kode yang dilakukan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes sebagian peserta didik menggunakan bahasa dari daerah masing-masing karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa di kegiatan sehari-hari, sementara itu peserta didik lain juga menanggapi bahwa bahasa Indonesia masih belum terlalu jelas dengan bahasa Indonesia. Selain peserta didik, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Larangan juga menggunakan bahasa daerah Jawa krama dan ngapak di kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan melakukan campur kode dan alih kode di pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, guru melakukan campur kode dan alih kode bertujuan agar pembelajaran tidak terlalu serius atau santai agar peserta didik mudah untuk berinteraksi serta dapat menangkap materi yang diberikan. Sementara itu, peserta didik melakukan campur kode dan alih kode juga karena faktor lingkungan bahasa yang digunakan di rumah. Sehingga mengakibatkan ketika menanggapi interaksi di pembelajaran dengan peserta didik lain menggunakan bahasa sehari-hari contohnya seperti peserta didik A yang menuturkan “*Jaringane lola*” kemudian ditanggapi peserta didik B “*Mugane aja neng pemulihan*”. Artinya, faktor penutur dan pribadi penutur salah satu contoh faktor dari campur kode dan alih kode. Selain itu, beberapa peserta didik menggunakan bahasa Jawa karena kurang lancar dalam berbahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Suandi bahwasanya salah satu contoh dari wujud campur kode dan alih kode adalah dari faktor penutur dan pribadi penutur.

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, pendidik diharapkan menjadi contoh untuk peserta didik berupa tindakan atau tuturan. Karena tuturan yang dituturkan pendidik akan berpengaruh terhadap pada peserta didik dalam menuturkan khususnya dalam proses pembelajaran dan dilingkungan sekolah. Sementara itu, agar peserta didik dapat belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian, wujud campur dan alih kode di dalam percakapan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes tahun pelajaran 2020/2021 ditemukannya wujud campur kode dan alih kode yang menggunakan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Asing di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes tahun pelajaran 2020/2021 telah ditemukannya beberapa tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode. Terdapat dua wujud di pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes yaitu: (1) Wujud campur kode ke luar terdapat 1 tuturan atau 10 % dengan adanya percampuran bahasa Inggris. (2) wujud campur kode ke dalam sebanyak 15 tuturan. Atau 50 % yaitu adanya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan Alih kode wujud alih kode terdapat alih kode keluar dan alih kode ke dalam. Meliputi (1) Alih kode keluar terdapat 1 tuturan atau 10 % karena percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. (2) alih kode ke dalam sejumlah 10 tuturan atau 30%.

Faktor yang melatarbelakangi campur kode dan alih kode pada kelas X SMA Negeri 1 Larangan Brebes terjadi oleh beberapa faktor yaitu (1) keterbatasan penggunaan kode sebanyak 11 tuturan atau 50% (2) penggunaan istilah yang populer sebanyak 3 tuturan 60% dan faktor pembicara 1 tuturan 10%. Sementara itu, faktor penyebab dari alih kode yakni penutur sejumlah 2 tuturan atau 10 % dan kehadiran orang ketiga 1 tuturan atau 10%, perubahan situasi tutur 1 tuturan atau 10%.

Daftar pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer.1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rulyadi. Muhamad Rohmadi, Edi Tri Sulityo. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal. Universitas Sebelas Maret: Volume 17, nomor 1, halaman 27-39.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: IKAPI.

Susmita, Nelvia. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Volume 17, Nomor 2, halaman 87—98.

Ulfiyani, Siti. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. Jurnal. Semarang: Volume 1, nomor 1, halaman 1—10.